

Peranan Mahasiswa sebagai Warga Negara dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Ideologi Negara dan Sistem Etika

Students' Role as Citizens in Applying Pancasila Values as The State Ideology and Ethical System

Carolina Elisa Martina Katili

Politeknik ATI Makassar, Jl. Sunu No.220, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
elisa@atim.ac.id

Abstrak: Pancasila merupakan pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi masyarakat khususnya di kalangan mahasiswa sebagai Warga Negara Indonesia. Nilai nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila sangat berhubungan erat dengan kondisi sosial masyarakat yang sangat majemuk baik dari segi agama, suku, dan bahasa. Pada era globalisasi di mana Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sangat berkembang dengan pesat menunjukkan masih terdapat tantangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, pergaulan di kampus maupun dalam pergaulan dalam masyarakat. Pancasila sebagai ideologi negara dan sistem etika perlu dipahami oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi sehingga Pendidikan Pancasila sangatlah penting untuk diajarkan pada Perguruan Tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana peranan mahasiswa dalam hal ini mahasiswa Politeknik ATI Makassar sebagai warga Negara Indonesia mengatur kehidupan sehari-hari dengan menerapkan nilai nilai Pancasila sebagai ideologi negara dan sistem etika juga apa saja tantangan yang dihadapi Pancasila sebagai ideologi negara. Penulisan ini menggunakan metode kuesioner berupa pertanyaan tertulis, observasi, serta pendekatan studi literatur dengan memanfaatkan fakta dan sumber pendukung, seperti *e-book*, artikel, dan sejumlah jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai nilai Pancasila masih terdapat kendala dalam hal penegakan disiplin pada saat mahasiswa berada di dalam kampus serta masih rentannya tantangan yang dihadapi mahasiswa terkait adanya arus globalisasi yang terjadi pada saat ini.

Kata Kunci: Pancasila; ideologi negara; sistem etika.

Abstract: Pancasila is a guideline for the life of the people and nation, especially students and their role as citizens of Indonesia. The values contained in each principle of the Pancasila are closely related to the condition of society which is very diverse in terms of religion, ethnicity and language. In the era of globalization where science and technology are developing very rapidly, it shows that there are still challenges in implementing Pancasila values in daily life both within the family and campus. Pancasila, as a state ideology and ethical system, needs to be understood by college students therefore Pancasila is very essential to be taught in university. This research aims to study the role of Politeknik ATI Makassar students as Indonesian citizens and how they organize their daily lives by applying the values of Pancasila as the state ideology and ethical system as well as the challenges Pancasila faces as the state ideology. The methods used for this research are questionnaires in the form of written questions, observations, and literature studies using facts and supporting sources, such as related ebooks, articles and journals. This research shows that there are still obstacles in implementing Pancasila values in terms of enforcing discipline for students while they are in campus environment and the students are still vulnerable to the challenges due to the current globalization.

Keywords: Pancasila; state ideology; ethical system.

PENDAHULUAN

Presiden Soekarno pernah mengatakan, “Jangan sekali-kali meninggalkan Sejarah”. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa sejarah mempunyai fungsi penting dalam membangun kehidupan bangsa dengan lebih bijaksana di masa depan. Berbeda dengan

Diterima: 22-01-2024; Disetujui untuk Publikasi: 25-06-2024

Hak Cipta © oleh Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum

p-ISSN: 24072-361X

bangsa-bangsa lain, bangsa Indonesia mendasarkan pandangan hidupnya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pada suatu asas kultural yang dimiliki dan melekat pada bangsa itu sendiri. Nilai-nilai kenegaraan dan kemasyarakatan yang terkandung dalam sila-sila Pancasila bukan hanya hasil konseptual seseorang saja, melainkan juga hasil karya besar bangsa Indonesia sendiri, yang diangkat dari nilai-nilai kultural yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri melalui proses refleksi filosofis para pendiri negara (Kaelan, 2013). Pancasila sebagai dasar negara lahir dan berkembang melalui suatu proses yang cukup Panjang. Pada awalnya adat istiadat dan agama menjadi kekuatan yang membentuk adanya pandangan hidup. Setelah Presiden Soekarno menggali kembali nilai-nilai luhur budaya Indonesia, sehingga pada tanggal 1 Juni 1945 barulah Pancasila menjadi dasar negara yang diresmikan pada tanggal 18 Agustus 1945 dengan dimasukkannya sila-sila Pancasila dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Pancasila sebagai dasar negara sering juga disebut sebagai *Philosophische Grondslag* dari negara, ideologi negara, dalam hal tersebut, Pancasila digunakan sebagai dasar mengatur pemerintah negara atau dengan kata lain, Pancasila digunakan sebagai dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara (Darmodiharjo, 1991). Inti esensi nilai-nilai Pancasila tersebut, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan sosial. Bangsa Indonesia semestinya telah dapat mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat sebagaimana yang dicita-citakan, tetapi dalam kenyataannya belum sesuai dengan harapan (Nurwardani et al., 2016). Sebagaimana dikatakan von Savigny bahwa setiap bangsa mempunyai jiwanya masing-masing, yang dinamakan *volkgeist* (jiwa rakyat atau jiwa bangsa). Pancasila sebagai jiwa bangsa lahir bersamaan dengan lahirnya bangsa Indonesia. Pancasila telah ada sejak dahulu kala bersamaan dengan adanya bangsa Indonesia (Bakry, 2010).

Dalam rangka mengintensifkan kembali pembudayaan nilai-nilai Pancasila kepada generasi penerus bangsa maka dilakukan berbagai langkah, tentang pentingnya membudayakan Pancasila melalui pendidikan, khususnya dalam hal ini melalui pendidikan tinggi (Nurwardani et al., 2016). Mahfud M.D. menegaskan bahwa penerimaan Pancasila sebagai dasar negara membawa konsekuensi diterima dan berlakunya kaidah-kaidah penuntun dalam pembuatan kebijakan negara (MD, 2009). Demikian halnya mengenai Etika Pancasila, Etika dalam arti yang luas ialah ilmu yang membahas tentang kriteria baik dan buruk. Etika pada umumnya dimengerti sebagai pemikiran filosofis mengenai segala sesuatu yang dianggap baik atau buruk dalam perilaku manusia. Keseluruhan perilaku manusia dengan norma dan prinsip-prinsip yang mengaturnya itu kerap kali disebut moralitas atau etika (Sastrapratedja, 2001). Mahasiswa sebagai warga negara yang baik tentulah menjadi salah satu penentu dalam roda pemerintahan Indonesia sesuai UUD 1945. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi Bangsa Indonesia yaitu pengaruh globalisasi, masalah disintegrasi bangsa, terorisme, Korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, narkoba dsb. Dalam hal ini, Riyanto menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi merupakan suatu keniscayaan karena mahasiswa sebagai agen perubahan dan intelektual muda yang di masa yang akan datang akan menjadi inti pembangunan dan pemegang estafet kepemimpinan bangsa dalam setiap tingkatan lembaga lembaga negara, badan badan negara, lembaga daerah, lembaga infrastruktur politik, lembaga bisnis, dan sebagainya (Riyanto, 2009). Untuk itu maka peranan setiap mahasiswa sebagai warga negara Indonesia sangatlah dibutuhkan dalam rangka pelaksanaan penyelenggaraan negara agar terwujud masyarakat adil

dan makmur berdasarkan Pancasila dan sesuai amanat Pembukaan UUD 1945. Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban terhadap negara, sebaliknya pula negara memiliki hak dan kewajiban terhadap warga negara. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka penulis meneliti terkait bagaimana peranan dan tantangan mahasiswa Politeknik ATI Makassar sebagai warga negara Indonesia dalam penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai Ideologi negara dan sistem etika dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, kehidupan di kampus maupun dalam masyarakat dan seberapa besar pengaruh Pendidikan Pancasila bagi mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Subyek penelitian dilakukan kepada mahasiswa Politeknik ATI Makassar dengan teknik pengumpulan data melalui pertanyaan tertulis terbuka dan observasi serta normatif dengan menggunakan pendekatan undang-undang, historis dan konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pancasila merupakan suatu landasan dan pedoman utama bagi masyarakat Indonesia dalam melaksanakan segala kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nurgiansah, 2021). Hal tersebut merupakan kewajiban bagi generasi muda, khususnya sebagai kaum intelektual, untuk berpartisipasi, berjuang mewujudkan tujuan negara berdasarkan Pancasila. Akan tetapi saat ini Pancasila sebagai ideologi negara menghadapi berbagai bentuk tantangan. Salah satu tantangan yang paling dominan dewasa ini adalah globalisasi dan ideologi ideologi besar dunia. Munculnya permasalahan yang mendera Indonesia, memperlihatkan telah tergerusnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menunjukkan pentingnya mata kuliah Pendidikan Pancasila diselenggarakan di perguruan tinggi untuk menanamkan nilai-nilai moral Pancasila kepada generasi penerus cita-cita bangsa, karena mahasiswa merupakan kelompok elit intelektual generasi muda calon calon pejabat publik dikemudian hari. Dengan demikian, pendidikan Pancasila diharapkan dapat memperkuat modalitas akademik mahasiswa dalam berperan serta membangun pemahaman masyarakat, antara lain:

1. Kesadaran gaya hidup sederhana dan cinta produk dalam negeri,
2. Kesadaran pentingnya kelangsungan hidup generasi mendatang,
3. Kesadaran pentingnya semangat kesatuan persatuan (solidaritas) nasional,
4. Kesadaran pentingnya norma-norma dalam pergaulan,
5. Kesadaran pentingnya kesehatan mental bangsa,
6. Kesadaran tentang pentingnya penegakan hukum,
7. Menanamkan pentingnya kesadaran terhadap ideologi Pancasila

(Nurwardani et al., 2016)

Politeknik ATI Makassar merupakan salah satu lembaga Pendidikan Tinggi Negeri yang berada di bawah Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri Kementerian Perindustrian beralamat di jalan Sunu No. 220 Makassar. Politeknik ATI Makassar

menyelenggarakan program pendidikan vokasi di bidang teknologi industri dan manufaktur dengan 4 (empat) program studi yaitu : Teknik Manufaktur Industri Agro, Otomasi Sistem Permesinan, Teknik Kimia Mineral, dan Teknik Industri Agro. Politeknik ATI Makassar berdiri untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja industri yang siap pakai dalam artian siap berkompetisi terkait IPTEK maupun etika untuk mendapatkan pekerjaan pada perusahaan industri kelak. Dengan demikian, selain memiliki kompetensi dibidangnya masing masing, diharapkan mahasiswa Politeknik ATI Makassar dipersiapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur serta mampu mewujudkan kehidupan yang cerdas dan berkesejahteraan bagi bangsa Indonesia.

PEMBAHASAN

3.1. Sila Pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sila pertama ini dilambangkan Bintang yang menggambarkan sebuah cahaya seperti cahaya kerohanian yang berasal dari Tuhan kepada setiap manusia. Bagian bintang terdapat latar berwarna hitam yang melambangkan warna alam yang asli yang memiliki Tuhan bukan sekedar rekaan manusia tetapi sumber dari segalanya dan telah ada sebelum segala sesuatu di dunia ini ada (Pusdatin, 2021). Sila Pertama ini mengandung nilai religius artinya nilai yang berkaitan dengan keterkaitan individu dengan sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan sakral, suci, agung dan mulia.

Memahami Ketuhanan sebagai pandangan hidup adalah mewujudkan masyarakat yang berketuhanan, yakni membangun masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa maupun semangat untuk mencapai ridho Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya (Sianturi & Dewi, 2021). Pada Sila Pertama ini juga menjadi sumber paling mendasar sebagai nilai-nilai kehidupan Bangsa Indonesia. Segala macam aspek penyelenggaraan negara harus memuat nilai-nilai yang berasal dari Tuhan (Wahyuningsih, 2014). Meskipun memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda-beda namun nilai kerukunan hidup beragama, berdampingan dengan menjaga sikap toleransi, saling menghargai kebebasan beragama serta saling menjaga keamanan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. sikap toleran telah melahirkan akhlak yang mulia dan rasa ini telah menumbuhkan dan memupuk rasa persaudaraan sebangsa dan se tanah air yang selalu hidup berdampingan dengan damai.

Berdasarkan pertanyaan tertulis terkait penerapan sila pertama ini bagi mahasiswa adalah sebagai berikut :

- a) Penerapan dalam keluarga: taat menjalankan ibadah, patuh dan taat kepada orang tua, menciptakan suasana damai dan religius di rumah,
- b) Penerapan dalam lingkungan kampus: menghormati agama teman yang berlainan agama dengan tidak mengganggu teman yang menjalankan ibadah (bersikap toleransi beragama) ,ikut dalam kegiatan keagamaan di kampus, tetap menjalankan ibadah di kampus, menceritakan suatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahui dengan tidak ditambah-tambah ataupun dikurangi (bersikap jujur), percaya pada kemampuan sendiri (tidak menyontek) pada saat ujian, tugas perorangan dikerjakan sendiri sendiri, tidak melakukan plagiat hasil karya orang lain, berdoa sebelum dan sesudah mengikuti perkuliahan.

- c) Penerapan dalam masyarakat: menghormati agama orang lain dengan menjalankan toleransi beragama, tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain, tidak terjerumus dalam kegiatan radikal keagamaan.

3.2. Sila Kedua: Kemanusiaan yang adil dan beradab

Sila kedua ini dilambangkan dengan rantai yang berbentuk segi empat dan lingkaran yang saling berkaitan membentuk lingkaran. Keterkaitan itu memiliki makna bahwa bangsa Indonesia saling terkait erat, saling bahu membahu dan saling membutuhkan (Pusdatin, 2021). Sila kedua ini memiliki nilai kemanusiaan. Kemanusiaan disini maksudnya ialah kesadaran akan aturan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan. Pembentukan suatu kesadaran tentang keteraturan, sebagai asas kehidupan, sebab setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi manusia sempurna, yaitu manusia yang beradab. Manusia yang maju peradabannya tentu lebih mudah menerima kebenaran dengan tulus, lebih mungkin untuk mengikuti tata cara dan pola kehidupan masyarakat yang teratur, dan mengenal hukum universal.

Kesadaran inilah yang menjadi semangat membangun kehidupan masyarakat dan alam semesta untuk mencapai kebahagiaan dengan usaha gigih, serta dapat diimplementasikan dalam bentuk sikap hidup yang harmoni penuh toleransi dan damai (Nurgiansah & Al Muchtar, 2018). Kemanusiaan yang adil dan beradab, adalah pembentukan suatu kesadaran tentang keteraturan, sebagai asas kehidupan, sebab setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi manusia sempurna, yaitu manusia yang beradab. membangun kehidupan masyarakat dan alam semesta untuk mencapai kebahagiaan. Berdasarkan pertanyaan tertulis terkait penerapan sila kedua ini bagi mahasiswa adalah sebagai berikut :

- a) Penerapan dalam keluarga: menghormati orang tua, bersikap jujur, menghindari kekerasan dalam rumah tangga baik orang tua kepada anak ataupun anak kepada orang tua, menyayangi keluarga, tetap bersyukur, pamit kepada orang tua apabila hendak keluar rumah
- b) Penerapan dalam lingkungan kampus: Tidak melakukan penindasan atau kekerasan kepada teman, menolong teman yang sedang kesusahan, mengunjungi teman yang sedang sakit, tidak membeda-bedakan dalam memilih teman, saling tenggang rasa, belajar bersama sama dengan mengajari teman yang belum paham dengan mata kuliah tertentu, hormat kepada dosen dan pegawai dengan berlaku sopan, menghindari hal hal yang dapat menjerumuskan kedalam tindak pidana misalnya menghindari pergaulan bebas, porno aksi, pelecehan seksual, obat-obatan terlarang (narkoba), tidak membawa senjata tajam, tidak berkelahi atau tidak memaki-maki atau membentak teman, saling memaafkan antar teman, percaya pada kemampuan sendiri (tidak menyontek) pada saat ujian, tugas perorangan dikerjakan sendiri sendiri, dan tidak melakukan plagiat pada saat penulisan tugas akhir.
- c) Penerapan dalam masyarakat: Mengakui persamaan derajat untuk semua orang, melakukan kegiatan kemanusiaan (membantu pada saat banjir, kebakaran, donor darah), menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mengembangkan sikap hormat menghormati, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menggunakan media sosial dengan bijaksana.

3.3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Sila ketiga ini dilambangkan dengan pohon beringin yang mempunyai makna tempat berteduh maupun tempat berlindung. Hal tersebut dikolerasikan sebagai Negara Indonesia diimana semua rakyat Indonesia dapat “berteduh” dibawah naungan Negara Indonesia. Tak hanya itu saja, pohon beringin memiliki sulur dan akar yang menjalar ke segala arah, hal ini di korelasikan dengan keragaman suku bangsa yang menyatu di bawah nama Indonesia (Pusdatin, 2021). Sila ketiga ini memiliki nilai bahwa Indonesia yang beragam budaya ini akan tetap bersatu seperti semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” artinya berbeda beda tapi tetap satu. Wilayah Indonesia yang terbentang luas membuat Indonesia kaya akan budaya, ras, etnis, bahasa, agama. Perbedaan yang ada inilah yang harus tetap dijaga dan dijadikan alasan untuk Indonesia bersatu.

Berdasarkan pertanyaan tertulis terkait peranan dan penerapan sila ketiga ini bagi mahasiswa adalah sebagai berikut :

- a) Penerapan dalam keluarga: membantu kegiatan dalam keluarga, menjaga nama baik keluarga, rajin belajar agar dapat membanggakan keluarga, mengutamakan kepentingan Bersama dalam keluarga.
- b) Penerapan dalam lingkungan kampus : memakai produk dalam negeri, menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya, memelihara barang milik negara dengan baik utamanya pada saat melakukan praktek, tidak konsumeristik, menjaga ketertiban di kampus, mengikuti kegiatan kegiatan di kampus seperti olah raga, seni, seminar dll.
- c) Penerapan dalam masyarakat : Bangga akan produk dalam negeri, kerja bakti di lingkungan tempat tinggal, berprestasi dalam bidang IPTEK, olah raga dan seni sehingga mengharumkan nama Indonesia.

3.4. Sila Keempat : Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan

Sila keempat ini dilambangkan kepala banteng yang memiliki filosofi sebagai hewan sosial yang suka berkumpul seperti halnya musyawarah dimana orang orang berdiskusi untuk melahirkan suatu putusan (Pusdatin, 2021). Sila keempat ini memiliki nilai kehidupan sosial dan semangat kekeluargaan. Bermakna bahwa dalam suatu musyawarah harus bisa menghormati dan menghargai orang lain demi tujuan bersama. Selain itu, juga harus menjunjung tinggi keputusan dalam musyawarah dan dilaksanakan dengan bertanggung jawab (Cahyani, 2022). Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hidup berdampingan dengan orang lain, dalam interaksi itu biasanya terjadi kesepakatan, dan saling menghargai satu sama lain atas dasar tujuan dan kepentingan bersama.

Berdasarkan pertanyaan tertulis terkait penerapan sila keempat ini bagi mahasiswa adalah sebagai berikut :

- a) Penerapan dalam keluarga: mampu menyelesaikan masalah dengan keluarga, bersikap jujur terhadap keluarga apabila ada masalah yang dihadapi, mengutamakan musyawarah dalam memutuskan sesuatu.
- b) Penerapan dalam lingkungan kampus: mengajukan saran dan pendapat untuk kemajuan kampus, mengikuti rapat rapat organisasi kemahasiswaan, menghargai pendapat orang lain pada saat berdiskusi dan rapat terkait kemahasiswaan, tidak boleh memaksa kehendak kepada orang lain, bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah,

bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, menerima hasil penilaian jika kalah dalam pertandingan

- c) Penerapan dalam masyarakat: mengikuti rapat di tingkat RT atau organisasi sosial dan masyarakat, memberikan saran dan pendapat untuk kemajuan bersama pada saat mengikuti rapat dan pertemuan, membentuk jaringan asosiasi di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia, memberikan suara dalam Pemilihan Umum, menghindari politik uang dalam Pemilihan Umum.

3.5. Sila kelima: Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sila kelima ini dilambangkan padi dan kapas yang merupakan simbol pangan dan sandang yang menyiratkan makna bahwa syarat utama negara yang adil ialah yang bisa mencapai kemakmuran untuk rakyatnya secara merata (Pusdatin, 2021). Sila kelima ini mengandung nilai keadilan, keadilan yang sama rata, tidak berpihak dan seimbang dalam suatu hal sehingga dapat terwujud keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Cahyani, 2022). Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita-cita bernegara dan berbangsa.

Berdasarkan pertanyaan tertulis terkait penerapan sila kelima ini bagi mahasiswa adalah sebagai berikut :

- a) Penerapan dalam keluarga: bersikap adil dalam keluarga (terkait pembagian makanan, pekerjaan di rumah), bekerja dengan penuh tanggung jawab untuk membantu orang tua, melakukan penghematan penggunaan listrik dan air, tidak iri hati.
- b) Penerapan dalam lingkungan kampus: tidak memilih milih teman dalam pergaulan di kampus, bersikap adil dengan teman, menjaga barang dan peralatan milik kampus, tidak merusak barang dan peralatan milik kampus, berpenampilan sederhana, menghargai hak milik teman.
- c) Penerapan dalam masyarakat: menghormati hak orang lain, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban, melaksanakan gotong royong dalam kegiatan disekitar tempat tinggal, tidak melakukan gaya hidup mewah, mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat.

3.6. Tantangan dan Hambatan Penerapan Nilai Nilai Pancasila:

- 1) Adanya ideologi dari luar melalui media informasi atau media sosial yang mudah dijangkau oleh seluruh anak bangsa seperti radikalisme, ekstremisme, komunisme.
- 2) Arus globalisasi yang mengarah kepada menguatnya perubahan sosial dan budaya yang mudah dapat mempengaruhi pandangan masyarakat, isu yang berbasis SARA.
- 3) Perkembangan teknologi dan informasi, adalah hal yang tak bisa dihindari dalam kehidupan manusia. Seiring waktu, ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus berkembang, akan tetapi disisi lain Pancasila sebagai dasar negara harus berjalan beriringan dengan kemajuan teknologi. Selain dampak positif, kemajuan teknologi juga memberi dampak negatif terhadap penerapan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seperti terjadinya pelanggaran bahkan kejahatan (seperti pencurian data, keuangan, penipuan dll) akibat pemanfaatan perkembangan teknologi dan informasi tersebut, penyebaran informasi yang mudah dijangkau mempengaruhi pandangan masyarakat yang mengarah ke hal yang negatif.
- 4) Hambatan yang terjadi dalam perilaku kehidupan di kampus adalah masih ada yang belum taat atau masih terjadi pelanggaran pada aturan disiplin kampus berupa

pelanggaran ringan sampai sedang, seperti terlambat mengikuti perkuliahan, merokok di area yang dilarang, rambut masih ada yang panjang, memakai kaos oblong, memakai sandal, gampang terpengaruh hoaks. Untuk pelanggaran berat pernah terjadi akibat adanya pemukulan dari mahasiswa senior ke junior dan segera ditindak lanjuti oleh Komisi Disiplin.

PENUTUP

Kesimpulan

Penerapan nilai-nilai Pancasila oleh mahasiswa dalam hal ini mahasiswa Politeknik ATI Makassar baik dalam keluarga, di lingkungan kampus maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun masih terdapat beberapa pelanggaran disiplin yang dilakukan mahasiswa saat berada di kampus sehingga harus ditindak lanjuti. Pelanggaran disiplin yang dilakukan mahasiswa di Politeknik ATI Makassar pada umumnya berupa pelanggaran disiplin ringan, sedang dan ditangani langsung oleh Komisi Disiplin. Apabila terjadi pelanggaran disiplin berat maka diberikan sanksi akademik berupa tidak diperbolehkan mengikuti perkuliahan bahkan sampai pemberhentian tidak dengan hormat sebagai mahasiswa Politeknik ATI Makassar.

Adapun tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa pada saat ini adalah terkait dengan adanya arus globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya yang lama dengan yang baru misalnya berperilaku individualistik, pola hidup konsumtif dll. Oleh karena itu mahasiswa sebagai insan akademis yang akan dipersiapkan ke dunia kerja diharapkan bermoral Pancasila sehingga berkontribusi langsung dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai perwujudan sikap tanggung jawab warga negara. Tanggung jawab yang penting berupa sikap menjunjung tinggi moralitas dan menghormati hukum yang berlaku di Indonesia. Pendidikan Pancasila yang diberikan bagi mahasiswa sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Adapun saran agar Pendidikan karakter juga perlu diberikan kepada mahasiswa saat perkenalan di kampus dan seminar tentang Pancasila berkaitan dengan arus globalisasi yang sangat rentan mempengaruhi pola pikir para generasi penerus bangsa utamanya bagi mahasiswa.

REFERENSI :

- Bakry, N. M. B. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Pustaka Pelajar.
- Cahyani, T. P. A. (2022). *Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pancasila dari Sila 1 sampai 5*. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GNIQdAgb-nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-pancasila-dari-sila-1-sampai-5>
- Darmodiharjo, D. (1991). *Santiaji Pancasila: Suatu Tinjauan Filosofis, Historis dan Yuridis Konstitusional*. Usaha Nasional.
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*. Paradigma.
- MD, Moh. M. (2009). *Pancasila sebagai hasil karya dan milik bersama*.
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila*. CV Mitra Cendekia Media.
- Nurgiansah, T. H., & Al Muchtar, S. (2018). Development of Student Awareness through Student Learning Model Jurisprudential in Citizenship Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 251.

- Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Kuswanjono, A., Munir, M., Mustansyir, R., Nurdin, E. S., Mulyono, E., Prawatyani, S. J., Anwar, A. A., Evawany, Priyautama, F., & Festanto, A. (2016). *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Pusdatin. (2021). *Hai Sobat Pancasila! Sudah Tahu Belum, Arti Lambang Pancasila, Makna dan Bunyinya, Berikut Ulasannya*. <https://bpip.go.id/berita/hai-sobat-pancasila!-sudah-tahu-belum-arti-lambang-pancasila-makna-dan-bunyinya-berikut-ulasannya-->
- Riyanto, A. (2009). Makalah Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi: Tinjauan Yuridis. *Pengkajian Penerapan Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi*.
- Sastrapratedja, M. (2001). *Pancasila Sebagai Visi dan Referensi Kritik Sosial*. Penerbitan Universitas Sanata Dharma.
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231.
- Wahyuningsih, S. E. (2014). Urgensi Pembaharuan Hukum Pidana Materiel Indonesia berdasarkan Nilai-Nilai Ketuhanan yang Maha Esa. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 1(1), 17–21.